

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM PUSAT SENI**

#### **PERTUNJUKAN DAN PELATIHAN KARAWITAN**

##### **2.1. PENGERTIAN KESENIAN**

Kesenian sangat melekat pada masyarakat. Karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan kreatifitas masyarakat. Di Indonesia sendiri memiliki bermacam kesenian yang tersebar dan berkembang di setiap daerahnya. Kesenian ini juga menunjukkan adanya perkembangan peradaban yang terjadi di Indonesia.

Kesenian berasal dari kata seni yang berarti karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan musik (KBBI). Seni menurut Alexander Baum Garton adalah keindahan dan seni merupakan tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Sementara kesenian menurut KBBI adalah perihal seni dan keindahan. Menurut William H. Avinland seni adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Jadi, kesenian adalah sebuah kegiatan yang memerlukan keahlian yang kreatif untuk menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Kesenian memiliki berbagai macam bentuk seperti seni musik, seni tari, seni teater, seni rupa, dan seni sastra. Kesenian berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan. Kesenian jika dikelola dan dikembangkan dengan baik dapat menjadi sebuah daya tarik wisata yang dimana dapat membantu untuk menyejahterakan masyarakat setempat.

## **2.2. PENGERTIAN PERTUNJUKAN DAN PELATIHAN**

### **2.2.1. PERTUNJUKAN**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pertunjukan merupakan sesuatu yang dipertunjukan seperti wayang, musik, tari, film, serta pameran. Dalam pertunjukan ada tiga unsur yaitu unsur pelaku, unsur penonton, serta unsur kegiatan. Maka dari itu, pertunjukan juga memiliki arti suatu kegiatan yang dipertontonkan atau ditunjukkan kepada orang lain.

Sedangkan seni pertunjukan merupakan pertunjukan kesenian yang ditunjukkan dan dipertontonkan kepada orang lain. Menurut Anantarfi, seorang ahli kesenian, seni pertunjukan merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan moral kepada penonton dalam bentuk dialog, maupun gerakan. Seni pertunjukan juga merupakan ungkapan-ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai – nilai budaya, dan perwujudan norma – norma estetis artistik yang berkembang sesuai zaman (Sedyawati, 2002).

Seni pertunjukan bersifat hiburan untuk menghibur seseorang. Seperti dalam buku Seni Pertunjukan Indonesia (Sumardjo, 2001) seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari – hari. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam – jam kerja mencari nafkah.

Jadi, pertunjukan merupakan kegiatan yang ditampilkan kepada penonton diluar jam kerja yang diharapkan dapat menyampaikan pesan moral, nilai – nilai, serta norma- norma.

### **2.2.2. PELATIHAN**

Pelatihan berasal dari kata latih yang berarti ajar. Pelatihan itu sendiri menurut KBBI merupakan proses, cara, kegiatan untuk melatih atau mengajar. Menurut Siagian (P, 2008), pelatihan adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu secara

konsepsional dengan kata lain bermaksud untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau kelompok.

Pelatihan merupakan bagian dari Pendidikan karena kegiatan melatih juga termasuk kegiatan mendidik. Hal ini dinyatakan oleh Moekijat (Moekijat, 1993) yaitu bahwa pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Pelatihan dalam konteks kesenian berarti melakukan kegiatan mengajar seni dengan teknik dan metode tertentu yang diharapkan akan meningkatkan kemampuan tersebut.

## **2.3. KARAWITAN**

### **2.3.1. PENGERTIAN KARAWITAN**

Menurut KBBI, Karawitan merupakan seni gamelan dan seni suara yang bertanggung nada slendro dan pelog. Ki Sindoe Soewarno seorang ahli Karawitan Jawa mengatakan bahwa karawitan berasal dari kata ka – rawit – an. Rawit yang berarti halus. Jadi karawitan merupakan kumpulan segala yang halus dan indah. Karawitan juga dapat diartikan sebagai kesenian yang menggunakan bunyi – bunyian dan seni suara.

Selain itu, menurut R.M.A. Kusumadinata seorang ahli karawitan Sunda mengatakan bahwa karawitan berasal dari kata rawit yang berakar dari Ra yaitu sinar matahari yang berarti cahaya dan merupakan seni dan Wit yaitu weda yang berarti pengetahuan. Jadi Karawitan merupakan pengetahuan kesenian yang meliputi seni tari, seni rupa, seni suara, seni padalangan, seni drama, seni sastra, dan sebagainya.

Karawitan juga merupakan seni suara yang berlaras slendro dan pelog baik suara manusianya maupun instrumen gamelan. Kesenian ini memiliki dua

pokok yaitu irama dan lagu. Irama merupakan pelebaran atau penyempitan gatra, sedangkan lagu merupakan susunan nada yang diatur. Pengaturan nada tersebut akan berkembang menjadi suatu bentuk sehingga menimbulkan berbagai macam bentuk yang disebut gending (Margopangrawit, 1975).

Gending itu sendiri merupakan istilah nada dalam kesenian karawitan gamelan. Dengan kata lain, gending merupakan ritme atau penentu kemana suara gamelan itu akan berlantun contohnya seperti gending pembukaan dan penutup atau yang biasa disebut Gangsaran pada pertunjukan wayang. Gending memiliki banyak macamnya diantaranya adalah Lancaran, Gangsaran, Ladrang, Ketawang, dan lain -lain.

Dalam buku *Bothekan Karawitan* (Supanggih, 2002), karawitan digunakan untuk menyebut satu jenis suara yang mengandung unsur :

- Menggunakan alat musik gamelan baik sebagian maupun seluruhnya yang berlaraskan slendro ataupun pelog.
- Menggunakan laras slendro ataupun pelog baik instrumental maupun vokal atau keduanya.

Yang berarti musik atau karawitan gamelan tersebut dapat berdiri sendiri sebagai instrumen maupun dapat di padukan dengan vokal.

### **2.3.2. SEJARAH KARAWITAN**

Istilah karawitan sudah sangat melekat di dunia kesenian lokal di Indonesia. Karawitan merupakan kesenian tradisional yang tersebar luas di beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Bali, Kalimantan, Madura, dan masih banyak lagi.

Karawitan gamelan di Indonesia sudah berusia sangat tua melalui bukti – bukti yang terdapat pada tulisan – tulisan, serta prasasti – prasasti di dinding candi seperti Candi Borobudur, Candi Dieng, Candi Prambanan, Candi Sari, Candi Mendut, dan Candi Pawon. Pulau Jawa menjadi awal penyebaran Kesenian Karawitan khususnya di Jawa Tengah. Pada awalnya karawitan

gamelan ini sudah ada sejak zaman dahulu sebelum hindu budha masuk ke Indonesia lalu berkembang pada zaman Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Mataram.



Gambar 2.1. Bukti Peninggalan Gamelan pada Prasasti.

Sumber : *Google Picture*

Dalam Kitab Nagara Kertagama, ditulis bahwa Kerajaan Majapahit memiliki lembaga khusus untuk mengawasi program seni pertunjukan. Dari tulisan tersebut, seni pertunjukan memiliki peran penting pada zaman Kerajaan. Karena peran gamelan dan pertunjukan terater pada upacara adat atau pesta merupakan tanda kekuasaan raja (Sumarsam, 2003).

Seiring berjalannya waktu, gamelan tetap berjaya sampai memasuki zaman Mataram yang sekarang menjadi Keraton Yogyakarta dan Keraton Solo. Pada awalnya seni karawitan hanya dinikmati oleh masyarakat di sekitar lingkungan keraton. Tetapi seiring berkembangnya waktu, seni karawitan sudah bisa di nikmati oleh masyarakat luas.

### **2.3.3. JENIS KARAWITAN JAWA**

Karawitan Jawa memiliki 3 jenis yaitu :

- Karawitan Sekar (vokal)  
Jenis karawitan ini lebih mengutamakan vokal atau suara manusia.
- Karawitan Gendhing (instrumen)  
Jenis karawitan yang biasanya hanya menggunakan alat musiknya saja tanpa adanya sekar atau vokal. biasanya karawitan instrumen ini digunakan untuk mengiringi tarian, teater, wayang, dan karawitan itu sendiri.
- Karawitan Sekar Gendhing (vokal dan instrumen)  
Jenis karawitan ini memadukan keduanya yaitu sekar dan gendhing. Sehingga menghasilkan permainan vokal dan musik yang indah.

### **2.3.4. MACAM – MACAM ALAT MUSIK GAMELAN**

Alat musik gamelan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu kendhang, bonang, balungan, gong, dan penerusan. Kendang menjadi alat musik yang paling utama dalam sebuah kesenian karawitan. Sementara itu, bonang terdiri dari dari bonang barung dan bonang penerus yang menjadi pembuka sebuah lagu. Gong juga memiliki beberapa jenis yaitu gong ageng, gong suwuk, dan kempul. Selain itu balungan terdiri dari beberapa alat yaitu demung, saron, peking, dan slethem. Yang terakhir merupakan penerusan. Dalam penerusan ada beberapa alat yaitu seperti gender, gambang, rebab, siter, dan suling.

#### **1. Kendhang**

Merupakan alat musik yang terbuat dari kulit sapi atau kambing yang berfungsi sebagai pemimpin dalam karawitan yang mengatur irama serta tinggi rendahnya nada. Kendhang termasuk dalam instrumen keras dengan cara bermain dipukul.

Kendhang terdiri dari beberapa jenis yaitu kendhang gending, kendhang wayangan, kendhang ciblon, kendhang loro atau kendhang

ketipung, penuthug (kendhang ketipung kecil), dan teteg (bedhug kecil) (Soeroso, 1982).



Gambar 2.2. Kendhang

Sumber : [www.silontong.com](http://www.silontong.com)

## 2. Bonang

Bonang dibagi menjadi dua jenis yaitu bonang barung dan bonang penerus.

### a) Bonang Barung

Bonang barung merupakan alat beroktaf dari tengah ke tinggi yang berfungsi sebagai pembuka dalam suatu gending atau lagu. Selain itu juga berfungsi sebagai pola – pola lagu dan saling bersautan dengan bonang penerus.

### b) Bonang Penerus

Bonang penerus merupakan bonang yang berukuran lebih kecil dari pada bonang barung dan memiliki nada beroktaf tinggi. Bonang

penerus biasanya dimainkan dengan bersaut – sautan dengan bonang barung.



Gambar 2.3. Bonang

Sumber : <https://rebanas.com/>

### 3. Kenong

Merupakan alat yang lebih besar daripada bonang yang memiliki nada yang rendah. Kenong biasanya dimainkan untuk mengisi disela – sela kempul dan kethuk.



Gambar 2.4. Kenong

Sumber : [www.dictio.id](http://www.dictio.id)

4. Kethuk - Kempayang

Kethuk kempayang berfungsi sebagai pengatur tempo bagi seluruh rangkaian melodi dengan kata lain, kethuk dapat berfungsi sebagai ketukan atau metronom.



Gambar 2.5. Kethuk – Kempayang

Sumber : <https://pengrajangamelanblog.wordpress.com/>

5. Gong

Gong terdiri dari beberapa jenis yaitu Gong Ageng, Gong Suwuk, dan Kempul.

a) Gong Ageng

Gong Ageng pada umumnya berukuran paling besar daripada Gong Suwuk dan Kempul dan memiliki diameter sekitar 135 cm. Gong Ageng berfungsi sebagai awalan dan akhiran sebuah irama.

b) Gong Suwuk

Gong suwuk biasanya diletakan bersamaan dengan Gong Ageng yang berukuran 50 sampai 60 cm.



Gambar 2.6. Gong Ageng dan Gong Suwuk

Sumber : <https://pengrajangamelanblog.wordpress.com/>

c) Kempul

Kempul memiliki yang penting juga dalam suatu gending yaitu dengan memainkan nada yang sama dengan balungan. Kempul memiliki tangga nada yaitu laras slendro dengan 5 buah tangga nada, dan laras pelog memiliki 6 tangga nada.



Gambar 2.7. Kempul

Sumber : [www.goodnewsfromindonesia.id](http://www.goodnewsfromindonesia.id)

6. Demung

Demung termasuk dalam kategori Balungan (saron, demung, peking) yang beroktaf rendah dan berukuran lebih besar daripada saron dan peking. Demung biasanya memiliki 2 buah yang dimainkan dengan bergantian antara demung 1 dan demung 2.



Gambar 2.8. Demung

Sumber : <https://robbywahyuananto.wordpress.com/>

7. Saron

Saron atau biasa disebut ricik, merupakan alat yang memiliki oktaf yang tinggi dan berukuran lebih kecil daripada demung. Saron biasanya memiliki 4 buah dalam satu set gamelan. Cara memainkan saron sama dengan demung yaitu dengan ditabuh secara bergantian.



Gambar 2.9. Saron

Sumber : <https://id.wikipedia.org/>

8. Peking

Peking berukuran lebih kecil dari pada saron dan memiliki oktaf yang lebih tinggi juga daripada saron. Alat ini biasanya di pukul dengan 1 nada 2 pukulan sehingga mendapat nada yang akan bersaut – sautan dengan saron dan demung.



Gambar 2.10. Peking

Sumber : <https://goblokku.wordpress.com/>

#### 9. Slenthem

Slenthem masuk kedalam kategori alat musik gamelan penerusan. Alat ini tersusun dari lempengan perunggu yang terdapat tabung-tabung dibawahnya yang fungsinya untuk menggemakan suara. Slenthem memiliki suara beroktaf rendah.



Gambar 2.11. Slenthem

Sumber : <http://bagiinfo.com/>

#### 10. Gender

Gender secara fisik mirip dengan slenthem akan tetapi memiliki nada yang lebih banyak. Jika slenthem memiliki 7 nada, maka gender memiliki 10 sampai 14 nada. Gender dimainkan dengan kedua tangan kearah yang berlawanan.



Gambar 2.12. Gender

Sumber : <http://gamelangong.blogspot.com/>

#### 11. Gambang

Gambang terbuat dari bilah – bilah kayu yang terdiri dari 19 sampai 20 buah. Gambang dimainkan dengan dua tangan tetapi tidak berlawanan seperti sgender.



Gambar 2.13. Gambang

Sumber : <http://collections.nmmusd.org/>

#### 12. Rebab

Rebab merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digesek. Alat musik ini memiliki tiga atau dua utas tali yang diikat. Alat ini berfungsi sebagai penuntun untuk sinden serta pemimpin dalam lagu.



Gambar 2.14. Rebab

Sumber : <http://teknologibudayanagri.blogspot.com/>

13. Siter

Merupakan alat musik petik yang mirip dengan kecapi pada gamelan sunda. Siter memiliki 10 samapi 20 pasang senar atau lebih.



Gambar 2.15. Siter

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>

14. Suling

Suling merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Alat musik ini memiliki dua jenis yaitu untuk laras slendro yang memiliki empat lubang dan untuok laras pelog yang memiliki lima lubang.



Gambar 2.16. Suling

Sumber : <https://kerajinangamelanjawa.blogspot.com/>

#### **2.4. FUNGSI PUSAT SENI PERTUNJUKAN DAN PELATIHAN KARAWITAN**

Dalam pusat seni pertunjukan dan pelatihan karawitan ini memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai sarana seni pertunjukan dan sebagai sarana pelatihan. Selain fungsi utama tersebut, terdapat beberapa fungsi yang ada di dalamnya yaitu :

- Pendidikan  
Menyangkut perihal pendidikan, pelatihan merupakan bagian pendidikan yang berbasis praktik. Pendidikan yang ditawarkan juga untuk mengajarkan dan mencintai budaya agar terus lestari.
- Budaya  
Dalam perihal budaya ini, budaya merupakan akar dari terbentuknya pusat pertunjukan dan pelatihan karawitan karena budaya adalah hal yang melekat pada masyarakat luas dan merupakan identitas dan ajti diri masyarakat.
- Hiburan  
Hiburan merupakan suatu kebutuhan untuk mempertunjukan hasil dari kegiatan pelatihan kesenian karawitan.

- Pariwisata

Mengenai pariwisata, pusat pertunjukan dan pelatihan ini dapat mewadahi kegiatan pariwisata juga seperti pertunjukan rutin untuk menyajikan wisatawan asing maupun domestik untuk menikmati kesenian karawitan dan kesenian tradisional lainnya.

#### **2.4.1. FUNGSI PERTUNJUKAN**

Fungsi pertunjukan karawitan ini adalah untuk mewadahi kegiatan seni pertunjukan terutama pementasan seni terutama untuk kelompok – kelompok seni yang ada di Kabupaten Bantul.

#### **2.4.2. FUNGSI PELATIHAN**

Fungsi pelatihan karawitan ini adalah untuk mewadahi kegiatan pelatihan kesenian karawitan baik karawitan itu sendiri maupun dengan kesenian lain seperti tari dengan karawitan, teater dengan karawitan, dan lain – lain.

### **2.5. STANDAR KEBUTUHAN RUANG**

Standar kebutuhan ruang menjadi acuan untuk penentuan ruang – ruang yang akan di terapkan pada Pusat Seni Pertunjukan dan Pelatihan Karawitan. Ruang - ruang tersebut seperti fasilitas pertunjukan, fasilitas pelatihan, dan masih banyak lagi.

#### **2.5.1. RUANG PERTUNJUKAN**

Ruang pertunjukan merupakan ruang yang difasilitasi dan dipergunakan untuk menonton pertunjukan seperti pertunjukan tari, musik, teater, dan lain – lain. Maka dari itu, untuk Pusat Seni Pertunjukan dan Pelatihan Karawitan ini, ruang pertunjukan menjadi hal yang penting agar bangunan bisa sesuai dengan fungsinya sehingga apa yang di tampilkan bisa tersampaikan dengan baik. Ruang pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu ruang pertunjukan *indoor* dan *outdoor*.

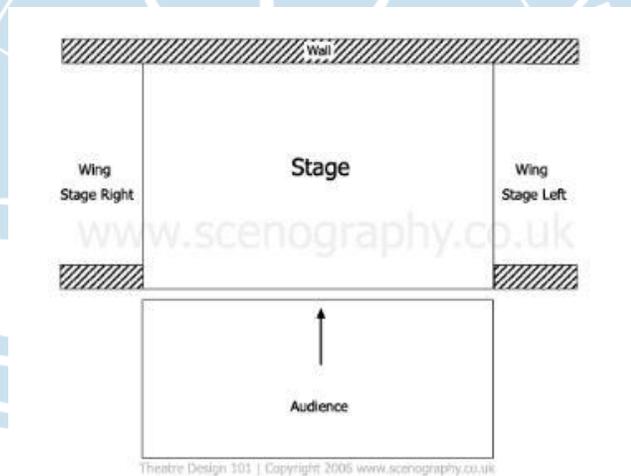
### 2.5.1.1. PANGGUNG

Panggung merupakan sebuah ruang atau tempat yang biasanya memiliki perbedaan ketinggian yang dipergunakan untuk memperlihatkan sebuah pertunjukan. Panggung memiliki dua jenis yaitu *indoor* dan *outdoor*.

Panggung juga memiliki berbagai bentuk yaitu :

#### 1. Prosenium Arch

Merupakan ruang panggung dengan penonton yang langsung berhadapan dengan panggung dengan jarak beberapa meter dan tanpa ada adanya penonton pada sisi lain. Istilah “*arch procenium*” berasal dari bahasa latin pada *procenium* yang berarti di depan pemandangan.

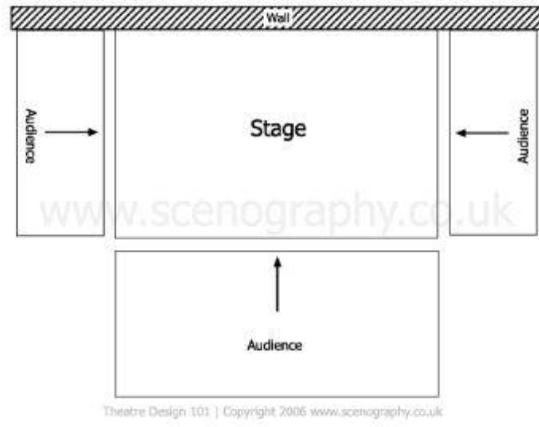


Gambar 2.17. Jenis Panggung *Proscenium Arch*

Sumber : Jurnal Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional

## 2. Trushted Stage

Merupakan bentuk dari *procenium* yang mendapat pengaruh modern sehingga adanya penambahan penonton di sisi panggung pada tahun 1960 dan 1970-an.

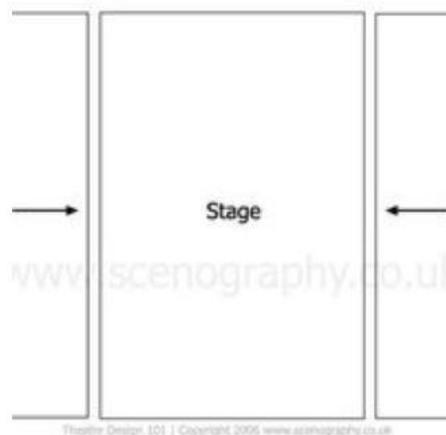


Gambar 2.18. Jenis Panggung *Trushted Stage*

Sumber : Jurnal Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional

## 3. Traverse

Merupakan jenis panggung dengan penonton disisi kiri dan kanan panggung. Biasanya panggung jenis ini banyak digunakan sebagai *catwalk fashion*. Bentuk ini menawarkan suasana intim dengan antara panggung dan penonton.

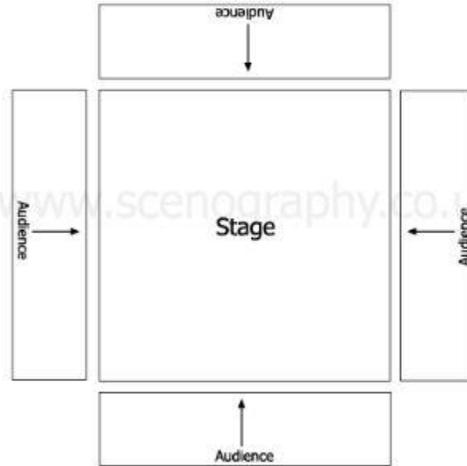


Gambar 2.19. Jenis Panggung *Traverse Stage*

Sumber : Jurnal Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional

#### 4. Theater In Round

Merupakan jenis panggung dengan bentuk layout penonton mengelilingi panggung. Bentuk teater ini menawarkan keintiman karena penonton dapat berinteraksi dengan sekeliling panggung.



Gambar 2.20. Jenis Panggung *Theater In Round*

Sumber : Jurnal Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional

#### 2.5.1.2. KURSI PENONTON

Kursi penonton atau tempat duduk di bedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Mendatar

Pada posisi tempat duduk seperti ini, penonton yang duduk di posisi belakang terhalang oleh penonton didepannya.

2. Berundak

Posisi berundak yaitu posisi yang disusun seperti tangga. Posisi ini memudahkan penonton yang berada di belakang tidak terhalangi pandangannya untuk menonton pertunjukan.

#### 2.5.2. AREA PELATIHAN

Area ini digunakan sebagai sarana pelatihan karawitan baik karawitan itu sendiri maupun karawitan yang dipadukan dengan kesenian lain seperti tari, teater, wayang, dan lainnya. Area tersebut berupa ruang – ruang kelas yang fleksibel.

### **2.5.3. RUANG PENGELOLA**

Ruang pengelola merupakan ruang untuk kegiatan pengelola yang berhubungan dengan pengelolaan pusat pertunjukan dan pelatihan. Ruang – ruang tersebut meliputi :

1. Ruang Pengajar : merupakan ruang bagi pengajar.
2. Ruang Rapat : merupakan ruang untuk pertemuan, dan diskusi mengenai perkembangan dan pembinaan pusat pertunjukan dan pelatihan karawitan.

### **2.5.4. AREA PENDUKUNG**

Area pendukung merupakan area untuk menunjang kegiatan yang ada seperti area parkir, ruang serbaguna, dan kuliner.

#### **2.5.4.1. RUANG AULA**

Ruang aula merupakan ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan pertemuan, dan pameran.

#### **2.5.4.2. KULINER**

Area ini merupakan area *foodcourt* yang berisi kuliner – kuliner tradisional khas Daerah Istimewa Yogyakarta maupun kuliner *modern*.

#### **2.5.4.3. AREA PARKIR**

Area parkir merupakan area yang penting untuk menunjang suatu kegiatan dalam sebuah tempat. Dalam perencanaannya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Penentuan Kebutuhan Parkir

Table 2.1. Standart Ruang Parkir

Sumber : Data Arsitek Jilid 1

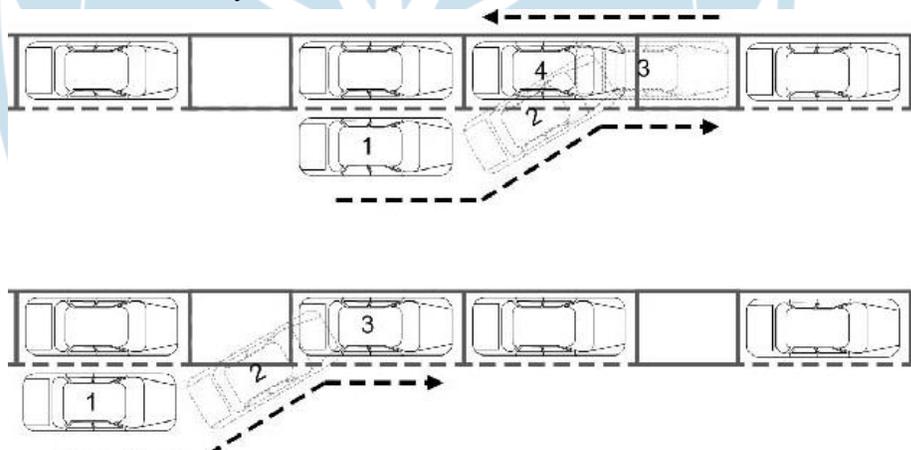
No.	Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m <sup>2</sup> )
1.	Mobil penumpang tipe I	2,3 x 5,0
	Mobil penumpang tipe II	2,5 x 5,0
	Mobil penumpang tipe II	3,0 x 5,0
2.	Bus / Truk	3,4 x 12,5
3.	Sepeda Motor	0,75 x 2,0

## 2. Pola Parkir

Ada tiga jenis pola parkir yang bisa digunakan pada lahan sempit maupun luas yaitu :

### a. Pararel

Pola parkir pararel merupakan pola parkir dengan tingkat yang paling susah karena pola parkir ini berhadapan dengan mobil lainnya.

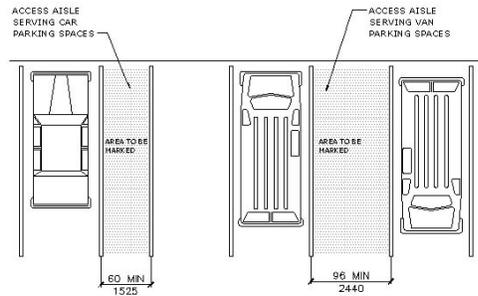


Gambar 2.21. Pola Parkir Pararel

Sumber : Palangparkir.com/page/8

### b. Sudut 90<sup>o</sup>

Pola parkir ini lebih mudah dipergunakan daripada pola parkir pararel dan memiliki daya tampung yang lebih banyak.



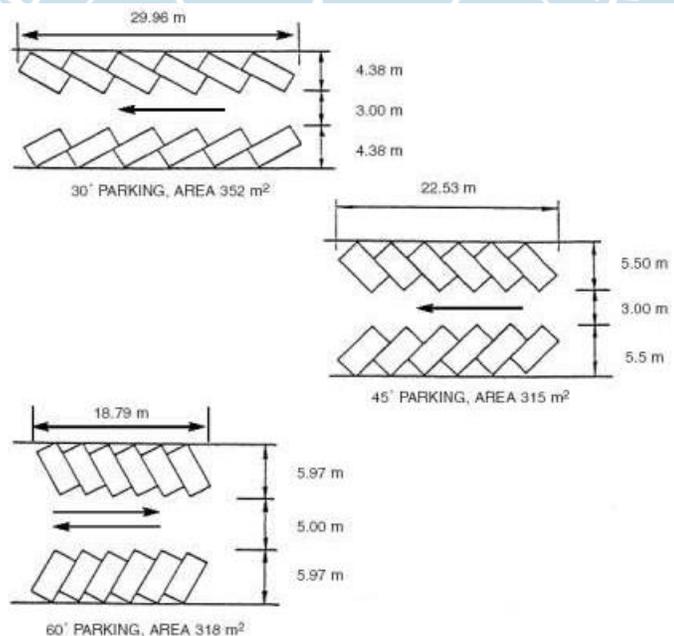
Gambar 2.22. Pola Parkir 90°

Sumber : Palangparkir.com/page/8

c. Sudut 35°, 45°, dan 60°

Pola parkir ini lebih mudah daripada pola paralel dan pola 90°.

Pola parkir ini memiliki daya tampung yang cukup banyak.



Gambar 2.23. Pola Parkir 35°, 45°, 60°

Sumber : Palangparkir.com/page/8

### 2.1.1. AREA SERVIS

Area servis merupakan area yang digunakan untuk pelayanan. Dalam area ini terdapat ruang keamanan, ruang *cleaning service*, toilet, ruang ibu dan anak, ruang kesehatan, gudang, dan pantry.

### 2.1.2. AREA TERBUKA

Ruang terbuka terdiri dari dua jenis yaitu ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non- hijau. Ruang terbuka hijau merupakan ruang yang diperuntukkan untuk tempat tumbuh tanaman baik tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan ruang terbuka non- hijau diperuntukkan sebagai lahan perkerasan atau kolam, danau, parit, dan area yang tidak diperuntukkan untuk menanam. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2009)

## 2.6. STUDI PRESEDEN

### A. *Petter Hall Performing Art Centre*

*Petter Hall Performing Art Center* merupakan bangunan pertunjukan berupa auditorium yang dibangun pada tahun 2018 oleh Haworth Tompkins dengan luas 2.340 m<sup>2</sup>. Bangunan ini merupakan bagian dari sekolah *Perse* di Cambridge.

Auditorium ini memiliki kapasitas 400 kursi. Selain itu, dilengkapi dengan fasilitas – fasilitas penunjang seperti ruang ganti, ruang kelas, lift, WC, ruang produksi, kantor, ruang penyimpanan piano, dan koridor.

#### 1) Konsep

Hangat menjadi konsep dari bangunan ini. Hal tersebut terlihat dari material yang digunakan dan penggunaan lampu untuk menciptakan konsep tersebut.

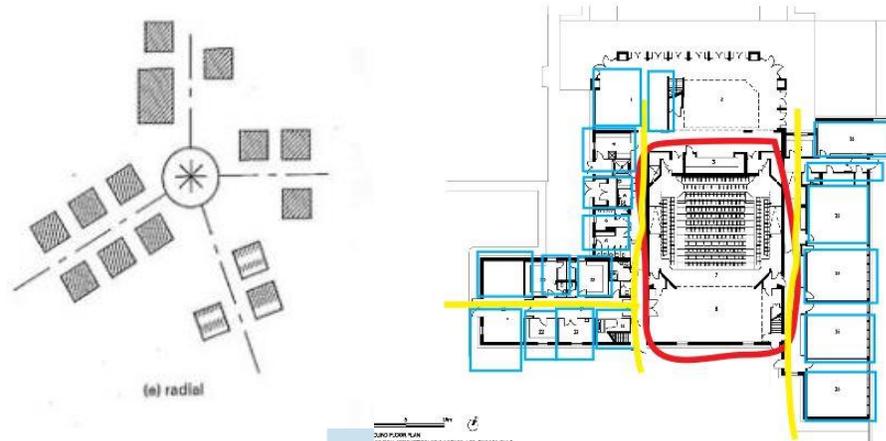


Gambar 2.24. *Petter Hall Performing Center*

Sumber : *Archdaily*

2) Organisasi Ruang

Ruang - ruang yang ada membentuk pola radial. Hal tersebut dapat dilihat pada denah yang dimana auditorium sebagai pusat tetapi ruang pelingkupnya menyebar tetapi tetap berkelompok.

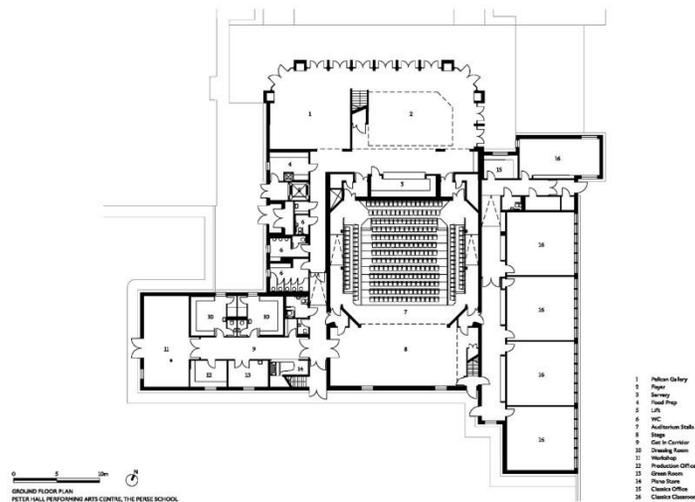


Gambar 2.25. (a) Pola Radial (b) Pola Radial pada Bangunan

Sumber : Dokumen Pribadi dan *Archdaily*

3) Hubungan Ruang

Ruang - ruang pada bangunan ini terhubung oleh ruang perantara berupa koridor.



Gambar 2.26. Denah Petter Hall

Sumber : Archdaily

#### 4) Sirkulasi

- Pencapaian

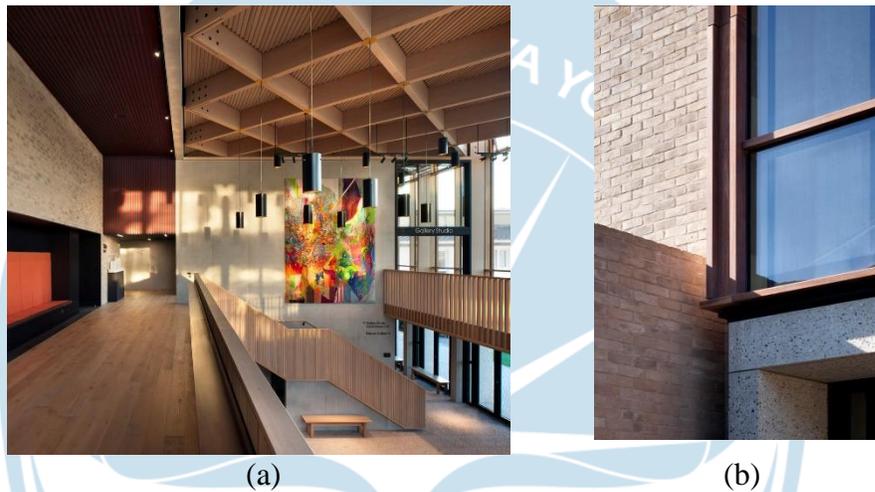
Pencapaian pada ruang tidak secara frontal langsung ke ruang utama yaitu auditorium.

- Bentuk Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi terbentuk oleh dinding yang membentuk ruang-ruang sehingga membentuk koridor yang mengelilingi ruang utama yaitu auditorium.

5) Material dan Warna

Material yang digunakan berupa kayu pada lantai, *celling*, serta untuk melapisi kolom. Warna – warna yang digunakan merupakan warna hangat seperti coklat, krem, hitam, oren, dan kuning. Pada eksterior menggunakan bata yang di ekspose yang berwarna krem sehingga kesan hangat terlihat baik pada interior bangunan maupun eksterior bangunan.



Gambar 2.27. (a) Interior (b) Eksterior

Sumber : Archdaily

**B. Pingshan Performing Art Centre**

*Pingshan Performing Art Center* merupakan bangunan pertunjukan berupa auditorium yang dibangun pada tahun 2015 dirancang oleh *OPEN Architecture* dengan luasan bangunan 23.542 m<sup>2</sup>. *Pingshan Performing Art Center* memiliki ruang teater dengan kapasitas 1200 kursi, serta dilengkapi dengan teater kotak hitam 150 kursi, studio tari, ruang instrumen, restoran,dll.

1) Konsep

*Pingshan Performing Art Center* juga disebut sebagai “*drama box*” memiliki tipologi konsep yakni bangunan haus energi.

Memadukan serangkaian langkah hemat energi seperti pemanfaatan pencahayaan alami, air hujan, dan sirkulasi udara alami.

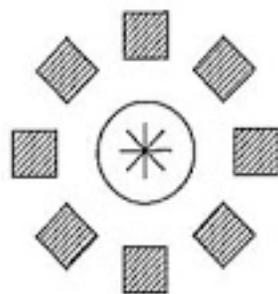


Gambar 2.28. *Pingshan Performing Art Centre*

Sumber : *Archdaily*

## 2) Organisasi Ruang

Membagi ruang menjadi dua yakni ruang formal dan informal. Ruang-ruang membentuk pola central dimana ruang formal menjadi inti dan dikelilingi ruang-ruang informal seperti ruang kelas, ruang latihan, ruang multi fungsi.



(d) central



Gambar 2.29. (a) Pola Central (b) Penerapan Pola Central

Sumber : Dokumen Pribadi dan *Archdaily*

OPEN Architecture menyediakan taman pada setiap lantai bangunan dan diluar bangunan. Dikombinasikan dengan penyediaan ruang

pendukung seperti area resapan hujan, plaza dan, teras sebagai ruang publik.



Gambar 2.30. Ruang Publik *Pingshan Performing Art Centre*

Sumber : *Archdaily*

### 3) Hubungan Ruang

Ruang – ruang dihubungkan dengan ruang perantara berupa koridor yang mengelilingi ruang utama.



Gambar 2.31. *Siteplan Pingshan Performing Art Centre*

Sumber : *Archdaily*

4) Sirkulasi

Pada akses untuk menuju ke ruang utama pencapaian tidak frontal. Selain itu, akses masuk ke bangunan *Pingshan Performing Art Center* melalui jalan utama pada bagian utara site melalui jalan utama yang kemudian keluar pada bagian selatan. Sirkulasi *Pingshan Performing Art Center* secara tidak langsung mewajibkan pengunjung untuk mengelilingi site. Selain dapat menikmati keseluruhan arsitektur



bangunan juga mencegah terjadinya macet pada site ketika tingginya tingkat pengunjung yang datang.

Gambar 2.32. Sirkulasi

Sumber : *Archdaily*

5) Material

Bangunan di rancang untuk dapat merespon iklim lokal. Pada bagian kulit bangunan mepergunakan material *perforated plate* atau panel aluminium berlubang berbentuk-V yang berguna menghalangi sinar

matahari langsung sekaligus menjadi ventilasi alami agar udara dapat masuk kedalam ruang.



Gambar 2.33. Second Skin pada Bangunan

Sumber : <https://archinect.com/>

## 2.7. KOMPARASI PRESEDEN

<b>Kategori Komparasi</b>	<b><i>Petter Hall Performing Art Centre</i></b>	<b><i>Pingshan Performing Art Centre</i></b>
Konsep	Hangat menjadi konsep dengan permainan lampu pada interior.	Konsep “Bangunan Haus Energi” dengan memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan.
Organisasi Ruang	Pola Radial dengan auditorium sebagai pusat dan ruangan lain menyebar dengan koridor sebagai penghubung.	Pola central yaitu auditorium sebagai pusat yang dikelilingi ruangan – ruangan lain.
Hubungan Ruang	Ruangan di hubungkan dengan koridor.	Ruangan di hubungkan dengan koridor.
Sirkulasi	Pencapaian tidak frontal langsung ke ruang utama. Serta ruang sirkulasi	Pencapaian tidak frontal langsung ke ruang utama.

	terbentuk oleh dinding-dinding yang membentuk koridor.	Selain itu, terdapat sirkulasi untuk mengitari bangunan.
Material dan Warna	Menggunakan material kayu dan bata yang diekspose. Serta menggunakan warna – warna warm seperti oren, krem, coklat, kuning, dan hitam.	Menggunakan material <i>perforated plate</i> atau panel aluminium berlubang berbentuk-V untuk menghalangi sinar matahari serta menjadi ventilasi agar udara dapat masuk.

